

THE INFLUENCE OF LOGOTHERAPY FOR FEMALE PRISONER IN FEMALE PRISON OF SEMARANG 2010

Diyan Yuli Wijayanti

Magister Program of Nursing Faculty, Psychiatric Nursing Specialty
Indonesia University, Depok, Indonesia

E-mail: sh_dyw@yahoo.com

ABSTRACT

Background. Anxiety is one of mental disorder that could happened in female prisoners. Anxiety raise as the effect of punishment received from the court because of breaking the law, beside stigma from the society. However, the program of psychiatric nursing services in correctional facilities such prison is being less consideration.

The goal. The aim of this study was to investigate the influence of logotherapy for female prisoners in female prison of Semarang.

Method. The research method was *quasi experimental pre-post test with control group*. The data was gathered at before and after giving logotherapy to female prisoners. The amount of samples were 58 respondents which were 29 respondents of intervention group and 29 respondents of control group and determined by total sampling method. The research instrument was a questionnaire consisted of 24 questions of Likert scale statement which were modified from *the research before and Hamilton Anxiety Rating Scale*.

Result. *The result of this study showed that the level of anxiety in the intervention group was decreased significantly with p-value= 0,022; α = 0,05 from self evaluation, and p-value= 0,022; α = 0,05 from the observation.* Prison as one type of correctional facilities is a suitable place in community setting to improve specialist nursing psychotherapy like Logotherapy. So that, Logotherapy is recommended to be accomplished as mental health service among prisoners in correctional facilities such prison.

Key words: anxiety, female prisoners, logotherapy

LATAR BELAKANG

Tingkat kriminalitas di Indonesia, khususnya di kota-kota besar, masih tinggi. Total kriminalitas yang masuk ke markas besar polisi Republik Indonesia (mabes Polri) tahun 2009 sebanyak 302.015 kasus. Angka kriminalitas di Jawa Tengah pada tahun 2009 mengalami peningkatan satu persen dibandingkan tahun lalu (Rollit, 2010). Meningkatnya angka kriminalitas ini tentunya berdampak pada peningkatan jumlah penghuni Lapas (Lembaga Pemasyarakatan). Lapas di Jawa Tengah akhir tahun lalu melebihi kapasitas sebanyak 328 orang yang tersebar di beberapa kabupaten/kota (Abidin, 2010).

Masalah kelebihan penghuni bukanlah satu-satunya masalah yang bisa terjadi di Lapas. Selain tekanan fisik, penghuni Lapas tidak sedikit akan mengalami juga tekanan mental yang dapat berakibat pada timbulnya masalah-masalah psikososial sampai pada gangguan mental atau gangguan jiwa. *Departement of Justice (DJ)* menemukan bahwa kecemasan adalah salah satu masalah kesehatan yang sering dialami oleh para narapidana. Selain itu kecemasan yang dialami oleh narapidana perempuan berbeda dengan kecemasan yang dialami oleh narapidana laki-laki (Ericksen AB., 2004). Selain itu studi lain yang dilakukan di Australia oleh Butler dkk., 2003 menyebutkan dari semua jenis gangguan kecemasan yang dialami,

narapidana perempuanlah yang paling banyak mengalami gangguan kecemasan dibanding dengan narapidana laki-laki.

Di Indonesia, Viktoria (2007) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa rasa cemas merupakan dampak dari stigma yang dialami oleh napi perempuan terutama menjelang kebebasan mereka. Narapidana perempuan telah diberi stigma yang lebih buruk dibandingkan narapidana pria. Perempuan sebagai pelaku kejahatan dianggap telah melanggar norma ganda oleh masyarakat, yaitu norma hukum dan norma konvensional tentang bagaimana perempuan berperilaku dan bersikap.

Kecemasan adalah perasaan tidak pasti, dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik. Penyebab kecemasan secara umum yaitu adanya ancaman integritas diri, meliputi ketidakmampuan fisiologis atau gangguan terhadap kebutuhan dan ancaman sistem diri antara lain: ancaman terhadap identitas diri, harga diri, dan hubungan interpersonal, kehilangan serta perubahan status/peran (Stuart dan Laraia, 2005).

Penatalaksanaan keperawatan pada kecemasan dapat dilakukan melalui terapi individu, keluarga, kelompok maupun komunitas. Menurut Hawari (2008) penatalaksanaan ansietas pada tahap pencegahan dan terapi memerlukan suatu metode pendekatan yang bersifat holistik, yaitu mencakup fisik (somatik), psikologik atau psikiatrik, psikososial dan psikoreligius. Salah satu metode pendekatan psikologik adalah psikoterapi kelompok yaitu logoterapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutejo (2009), menjelaskan adanya pengaruh logoterapi pada tingkat kecemasan sedang penduduk pasca gempa di Klaten. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyuni (2007) di Panti Wreda Riau menunjukkan bahwa adanya peningkatan secara bermakna terhadap kemampuan kognitif pada kelompok yang diberikan logoterapi. Logoterapi dapat dikatakan sebagai sebuah upaya eksistensial untuk menjalani kehidupan secara sehat melalui makna-makna kehidupan dari pribadi atau diri manusia. Keinginan mencari makna hidup merupakan dasar utama dari logoterapi ini (Nugroho, 2008).

Fasilitas dan pelayanan kesehatan bagi narapidana maupun tahanan di dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP) perlu menjadi perhatian. Hasil wawancara yang didapat Andriany, (2008) di Lapas perempuan Semarang mengatakan bahwa penanganan yang diberikan terhadap respon berkaitan dengan aspek kesehatan biasanya meliputi pengobatan secara medis oleh dokter dan konseling oleh seorang psikolog untuk masalah-masalah psikososial. Dalam hal ini terlihat bahwa penanganan yang ada masih terbatas pada upaya kuratif dan belum menekankan pada aspek promotif, preventif dan rehabilitative. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa belum adanya asuhan keperawatan jiwa secara khusus terhadap masalah psikologis yang dialami napi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain penelitian "*Quasi Experimental Pre-Post Test With Control Group*" dengan intervensi logoterapi. Besar sampel penelitian ditetapkan dengan menggunakan total sampling dengan jumlah total sample sebanyak 58 napi perempuan, 29 orang untuk kelompok intervensi dan 29 orang untuk kelompok kontrol. Sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu berusia 20-60 tahun, bersedia jadi responden, dan dengan kecemasan sedang.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang terdiri dari data karakteristik responden yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, masa hukuman dan jenis kejahatan. Instrumen sudah diuji dua kali dan diuji validitas dan realibilitasnya. Pengumpulan data dilakukan

setelah dilakukan skrining tingkat kecemasan. Untuk mengatasi kecemasan, pada kelompok intervensi diberikan intervensi logoterapi. Pada kelompok kontrol, peneliti hanya melakukan intervensi keperawatan generalis untuk kecemasannya. Post test dilakukan untuk mengetahui perubahan kecemasan setelah pelaksanaan intervensi keperawatan diberikan. Analisis data diolah dengan menggunakan program statistik yang meliputi analisis univariat untuk mengetahui karakteristik responden. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh logoterapi terhadap kecemasan napi perempuan; dan untuk mengetahui hubungan karakteristik napi perempuan dengan kecemasan yang dialami.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian pengaruh logoterapi terhadap kecemasan napi perempuan dijelaskan sebagai berikut :

1. Karakteristik Napi Perempuan

Karakteristik napi perempuan antara lain: rata-rata usia napi adalah 34 tahun baik pada kelompok intervensi maupun pada kelompok kontrol. Masa hukuman napi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol juga memiliki nilai rata-rata yang hampir sama yaitu 4 tahun. Latar belakang pendidikan napi sebagian besar adalah pendidikan rendah baik pada kelompok intervensi yaitu 25 orang (86,2%) maupun pada kelompok kontrol (82,8%). Sebagian besar napi perempuan pernah bekerja baik pada kelompok intervensi (72,4%) maupun pada kelompok kontrol (86,2%). Rata-rata napi perempuan melakukan jenis kejahatan yang umum (penipuan/ kelalaian/ *trafficing* dan narkoba) yaitu 75,9% pada kelompok intervensi, begitu juga pada kelompok kontrol (100%).

2. Pengaruh Logoterapi terhadap kecemasan napi perempuan

a. Kecemasan pada kelompok intervensi

Hasi uji statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan kecemasan napi perempuan antara sebelum dan sesudah diberikan logoterapi pada kelompok intervensi baik berdasarkan evaluasi diri ($p\text{-value}= 0,02$, $\alpha= 0,05$) maupun berdasarkan observasi ($p\text{-value}= 0,00$, $\alpha= 0,05$). Hal ini berarti logoterapi menurunkan kecemasan pada napi perempuan. Hasil uji dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Perbedaan Kecemasan Napi
Sebelum dan Sesudah Logoterapi pada Kelompok Intervensi di Lapas Perempuan Semarang
Tahun 2010

Cemas	N	Mean	SD	Selisih Mean	$p\text{-}$ $Value$
Evaluasi diri					
Sebelum	29	42,03	7,32	1,93	0,02
Sesudah	29	40,10	7,50		
Observasi					
Sebelum	29	9,14	1,62	0,76	0,00
Sesudah	29	7,38	0,86		

b. Kecemasan pada Kelompok Kontrol

Hasi uji statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan kecemasan napi perempuan antara sebelum dan sesudah diberikan logoterapi pada kelompok kontrol baik berdasarkan evaluasi diri ($p\text{-value}= 0,03$, $\alpha= 0,05$) maupun berdasarkan

observasi (p -value= 0,00, alpha= 0,05). Namun, bila dilihat dari nilai rata-rata kecemasan pada kelompok yang tidak mendapatkan logoterapi ini meningkat. Artinya, kecemasan napi perempuan kelompok kontrol meningkat setelah pelaksanaan logoterapi. Hasil uji dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Perbedaan Kecemasan Napi Sebelum dan Sesudah dilakukan Logoterapi pada Kelompok Kontrol di Lapas Perempuan Semarang Tahun 2010

Cemas	N	Mean	SD	Selisih Mean	p -Value
Evaluasi diri					
Sebelum	29	41,31	6,19	0,93	0,03
Sesudah	29	42,24	6,57		
Observasi					
Sebelum	29	8,41	1,27	0,73	0,00
Sesudah	29	9,14	1,73		

3. Hubungan karakteristik dengan kecemasan napi perempuan

Hasil uji berdasarkan evaluasi diri menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan respon kognitif ada kelompok intervensi (p -value= 0,04, alpha= 0,05) dengan nilai $r = -0,38$. Hasil uji berdasarkan observasi pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan respon fisik (p -value= 0,01, alpha= 0,05) dengan $r = 0,50$ dan total respon (p -value= 0,01, alpha= 0,05) dengan nilai $r = 0,47$. Sedangkan karakteristik lain seperti masa hukuman, pendidikan, dan pekerjaan tidak berhubungan dengan respon cemas. Kesimpulan dari hasil uji adalah semakin usia bertambah maka semakin menurun respon kognitif dan semakin meningkat respon fisik yang muncul ketika napi mengalami kecemasan.

PEMBAHASAN

1. Kecemasan napi perempuan yang mendapatkan logoterapi

Kesimpulan hasil uji menyatakan bahwa logoterapi menurunkan kecemasan pada napi perempuan. Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan tujuan dari logoterapi yaitu menurunkan kecemasan pada narapidana perempuan di Lapas perempuan Semarang. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian tujuan dari setiap sesi logoterapi. Pada sesi akhir logoterapi terapis mengungkapkan kembali hal-hal positif yang sudah klien sebutkan di sesi-sesi sebelumnya, untuk kemudian menggali makna hidup klien. Terapis menekankan pentingnya merasa tenang dan bahagia, pentingnya merasa berharga dan berguna serta bagaimana caranya agar bisa merasa tenang, bahagia, berharga dan berguna.

Sebagian besar napi perempuan mampu mengungkapkan makna hidup bahwa mereka akan merasa berharga dan berguna bila menjadi orang sukses, bisa bekerja untuk mencukupi biaya hidup dan membahagiakan orangtua dan keluarga. Klien akan merasa bahagia bila masyarakat tidak berpandangan negatif dan dapat menerima mereka kembali. Klien akan merasa lebih tenang bila mereka tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak baik, sehingga di kemudian hari mereka akan menjadi orang-orang yang lebih baik dengan menyadari kesalahan mereka dan bertobat.

2. Kecemasan napi perempuan yang tidak mendapatkan logoterapi

Kesimpulan hasil uji menyatakan bahwa kecemasan pada kelompok kontrol meningkat setelah pelaksanaan logoterapi. Pada kelompok kontrol, napi perempuan tidak mendapatkan logoterapi, sehingga kecemasan napi perempuan meningkat. Kelompok kontrol hanya mendapatkan terapi generalis. Namun, terapi generalis pada kelompok kontrol diberikan setelah pelaksanaan logoterapi pada kelompok intervensi, dengan asumsi agar tidak mempengaruhi data yang diambil. Terapi generalis diberikan dengan tujuan agar napi perempuan mengetahui bahwa kecemasan tingkat sedangpun harus ditangani dan tidak dibiarkan.

Selain itu banyak faktor yang menyebabkan kecemasan pada kelompok kontrol meningkat. Hasil pengkajian terhadap responden didapat bahwa perbedaan pendapat, prinsip, adat kebiasaan serta perbedaan sosial budaya diantara narapidana perempuan menyebabkan rasa tidak nyaman dan seringkali menimbulkan konflik. Kemampuan napi dalam menyesuaikan diri dengan perbedaan tersebut seringkali diuji. Tidak sedikit napi yang kemudian merasa tertekan dan lebih memilih untuk diam dan mengalah.

Permasalahan lain yang sering dirasakan narapidana perempuan adalah hilang kemerdekaannya untuk bergerak. Hak lain masih tetap ada. Persoalannya adalah setelah dirampas hak Bergeraknya, ada beberapa hak yang secara otomatis juga hilang. Misalnya, kehilangan memiliki harta bendanya (ditinggalkan di luar), kehilangan hubungan dengan keluarganya, kehilangan rasa aman dan nyaman (bercampur dengan banyak orang), kehilangan akses informasi dan kehilangan akses hubungan seksual dengan pasangan. Hal-hal tersebutlah yang juga menjadi faktor munculnya rasa tidak nyaman, kecemasan dan masalah psikososial lainnya.

Stigma juga menjadi penyebab yang cukup penting untuk terjadinya kecemasan pada narapidana perempuan. Viktoria (2007) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa rasa cemas merupakan dampak dari stigma yang dialami oleh napi perempuan terutama menjelang kebebasan mereka. Narapidana perempuan telah diberi stigma yang lebih buruk dibandingkan narapidana pria. Perempuan sebagai pelaku kejahatan dianggap telah melanggar norma ganda oleh masyarakat, yaitu norma hukum dan norma konvensional tentang bagaimana perempuan berperilaku dan bersikap.

Menurut sudut pandang spiritual, kecemasan dapat muncul pada seseorang sebagai dampak dari perbuatan jahat yang dilakukannya. Perasaan berdosa bagi orang yang berbuat jahat secara transparan maupun terselubung adalah bentuk hukuman baginya sebagai bentuk penjabaran keadilan-Nya. Ada kepuasan batin bagi yang suka berbuat baik dan ada perasaan mencekam (ketakutan yang tidak beralasan yang muncul dalam jiwa) bagi orang yang senang berbuat dosa. Dalam al-Quran disebut dengan “nafsu lawwamah” (gugatan batin). Ia menggugat atas dosa yang telah dilakukan seseorang. Boleh jadi ada saat-saatnya gugatan itu mereda, tetapi pada saat yang lain akan muncul dengan hebatnya, ia akan selalu ada selama kesalahan dan dosa itu belum diselesaikan (Hasyim S, 2010).

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambanya.” (QS. Fushshilat (41) : 46). “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS. Az Zalzalah (99) : 7-8).

3. Hubungan kecemasan dengan karakteristik napi perempuan

a. Hubungan usia dengan cemas

Kesimpulan hasil uji menyatakan bahwa logoterapi menurunkan respon fisik napi perempuan ketika mengalami cemas. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sutejo (2009) yang menyatakan bahwa ada pengaruh logoterapi terhadap respon fisiologis pada penduduk pasca gempa yang mendapatkan logoterapi. Respon fisik merupakan salah satu aspek yang akan terpengaruh ketika seseorang menghadapi stressor. Respon fisik yang muncul ketika seseorang menghadapi stressor terjadi sebagai akibat adanya interaksi sebagian besar neuroendokrin yang melibatkan sebagian hormon serta neurotransmitter lainnya (Stuart dan Laraia, 2005).

Menurut Frankl (2006), dalam Logoterapi tidak memisahkan antara dimensi fisik, psikis dan spiritual seorang manusia dan menganggapnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Menurutnya, konflik dasar spiritual yang muncul dari dalam diri seseorang dapat terjadi sebagai akibat ketidakmampuannya untuk muncul secara spiritual mengatasi kondisi fisik dan psikisnya. Jadi, ketika seseorang tidak mampu secara spiritual mengatasi stressor, maka akan mempengaruhi kondisi fisiknya. Oleh karena itu logoterapi bertujuan untuk memenuhi dorongan spiritual yang dibawa oleh manusia sejak lahir dengan mengeksplorasi makna keberadaan manusia, sehingga individu akan lebih mampu mengatasi kondisi fisiknya. Selain itu hasil uji juga menyatakan bahwa logoterapi menurunkan respon kognitif. Penurunan respon kognitif pada napi perempuan yang mendapatkan logoterapi, sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Sutejo, 2009, yaitu adanya pengaruh logoterapi kelompok terhadap respon kognitif pada penduduk pasca gempa.

Logoterapi yang diberikan pada kelompok intervensi sangat membantu meningkatkan kemampuan kognitif napi perempuan. Menurut asas logoterapi, setiap manusia memiliki kebebasan yang hampir tak terbatas untuk menemukan sendiri makna hidupnya. Makna hidup dan sumber-sumbernya dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, khususnya pada pekerjaan dan karya-karya yang dilakukan, serta dalam keyakinan terhadap harapan dan kebenaran, serta penghayatan atas keindahan, iman dan cinta kasih. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk

mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakkan lagi yang menimpa diri sendiri dan lingkungan sekitar, setelah upaya mengatasinya telah dilakukan secara optimal tetap tak berhasil.

b. Hubungan pendidikan dengan cemas

Hasil uji menyatakan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kecemasan ($p\text{-value} > 0,05$). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan beberapa pendapat ahli bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan seseorang. Secara teori dikatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru (Stuart & Sundeen, 2005).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan kecemasan disebabkan karena sebaran tingkat pendidikan pada napi perempuan baik pada kelompok intervensi maupun pada kelompok kontrol yang sebagian besar (>50%) memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan hanya sebagian kecil responden yang berlakang belakang pendidikan tinggi. Sehingga kemampuan coping napi dalam menghadapi stressor kurang efektif dan tidak konstruktif.

c. Hubungan pekerjaan dengan cemas

Analisis hasil uji juga menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kecemasan ($p\text{-value} > 0,05$). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan pendapat bahwa status pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan seseorang (Stuart & Laraia, 2005). Selayaknya, pendapatan yang kurang/ rendah, pekerjaan tidak tetap, atau bahkan tidak punya pekerjaan akan menyebabkan seseorang tidak memiliki sumber coping yang adekuat dalam menghadapi stressor hidup. Pekerjaan akan mempengaruhi pendapatan seseorang yang akhirnya juga mempengaruhi status sosial ekonomi.

Hasil penelitian menyatakan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kecemasan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebelum masuk Lapas. Sebagai tambahan, kehidupan napi di dalam Lapas cukup baik, dalam arti tidak perlu memikirkan bagaimana harus memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, ada keluarga yang terkadang berkunjung untuk memberikan dukungan materi untuk membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sehingga hal tersebut cukup untuk membantu napi dalam menghadapi kecemasan.

d. Hubungan masa hukuman dengan cemas

Analisis berdasarkan hasil uji menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara masa hukuman dengan kecemasan ($p\text{-value} > 0,05$). Hasil penelitian inipun tidak sejalan dengan penemuan pada penelitian sebelumnya. Sebuah penelitian kualitatif (*focus group study*) di Inggris menghasilkan temuan bahwa lamanya masa hukuman di dalam penjara menyebabkan menurunnya status kesehatan mental yang mengarah kepada munculnya gejala marah, frustrasi dan kecemasan (Nurse J, Woodcock P, Ormsby J., 2003).

Namun, hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara lamanya masa hukuman dengan kecemasan napi perempuan. Hal tersebut dapat disebabkan karena beberapa hal, antara lain adalah kemampuan adaptasi napi di dalam Lapas,

lingkungan di dalam Lapas, dukungan sosial dan pengalaman masa lalu. Beberapa narapidana perempuan rata-rata memiliki masa hukuman yang cukup lama (4 tahun) dan minimal waktu yang sudah dijalani pada responden minimal adalah 6 bulan, adalah waktu yang cukup lama bagi seseorang untuk melakukan adaptasi dan menyesuaikan diri dengan kondisi dan lingkungan yang ada di dalam Lapas.

Sebuah penelitian di Amerika oleh Dhimi dkk, 2007 menyebutkan bahwa ketika narapidana mampu untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan program di dalam lapas maka napi dikatakan mampu beradaptasi. Selain itu dengan melakukan kegiatan-kegiatan di dalam Lapas, napi akan merasa lebih senang dan bahagia disamping untuk mengisi waktu mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa logoterapi dapat menurunkan kecemasan secara bermakna pada narapidana perempuan di Lapas perempuan Semarang. Oleh karena itu logoterapi dapat ditetapkan sebagai salah satu program asuhan keperawatan kesehatan jiwa di dalam fasilitas koreksional. Hasil penelitian ini juga memberi implikasi kepada perawat kesehatan jiwa bahwa Lapas sebagai salah satu fasilitas koreksional bisa menjadi lahan yang sangat baik untuk mengembangkan terapi spesialis jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriany, M. (2008). *Pengalaman napi wanita menghadapi kebebasan di lapas wanita semarang*. Tesis. Tidak dipublikasikan.
- Dhimi M.K., Ayton P., Loewenstein G (2007). *Adaptation to imprisonment. Journal of Criminal Justice And Behavior*, Vol. 34 No. 8, August 2007. American Association for Correctional and Forensic Psychology.
- Ericksen A.B., (2004). *Spirits in the Dark*. <http://www.minoritynurse.com/>. article of correctional nursing. diperoleh tanggal 17 Februari 2010
- Frankl, V.E. (2006). *Logoterapi: terapi psikologi melalui pemaknaan eksistensi*. Alih bahasa: M. Murtadlo. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nurse J, Woodcock P, Ormsby J., (2003). *Influence of environmental factors on mental health within prisons: focus group study*. <http://www.bmj.com/>. diperoleh tanggal 24 Juni 2010.
- Pandia, V. (2007). *Penerapan konsep logoterapi dalam konseling kristen*. <http://www.bkuny.blogspot.com/>. diperoleh tanggal 8 Februari 2010.
- Stuart, G.W & Laraia, M.T. (2005). *Principles and practice of psychiatric nursing*. (8th ed). St. Louis: Mosby.

- Sutejo (2009). *Pengaruh Logoterapi Kelompok Terhadap Ansietas Pada Penduduk Pasca Gempa Di Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah*. Tesis. Tidak dipublikasikan.
- Videbeck, S.L. (2008). *Psychiatric mental health nursing*. (4th ed). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Wahyuni, S. (2007). *Pengaruh logoterapi terhadap peningkatan kemampuan kognitif dan perilaku pada lansia dengan harga diri rendah di Panti Wreda Pekanbaru Riau*. Tesis. Tidak dipublikasikan.